

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, hasil kreatif dan imajinasi dari kehidupan nyata, juga sebagai cabang ilmu pengetahuan (Emzir dan Rohman, 2015:5). Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa kuno berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku pengajaran (Teeuw, 2013:23).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif dan imajinasi dari kehidupan nyata yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediana.

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan Negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sebagai produk budaya sastra Indonesia mencerminkan identitas dan kultural masyarakatnya, termasuk berbagai masalah universal yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Sastra Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional dalam percaturan antar bangsa, bangsa, bahasa, dan sastra menjadi perekat dalam suatu Negara. Sastra merupakan pengungkapan perasaan berdasarkan pengalaman hidup manusia yang dituangkan dalam sebuah karya sehingga dapat dinikmati oleh orang banyak.

Istilah angkatan kesusastraan, dalam sejarah kesusastraan Indonesia mula-mula ditampilkan oleh Hans Bague Yassin (H.B. Yassin), salah seorang kritikus kesusastraan Indonesia yang terkenal pada masanya. Istilah ini paling banyak digunakan dalam pelajaran kesusastraan di sekolah. Dasar penggolongan menurut konsep periodisasi adalah adanya persamaan corak karya sastra pada suatu

masa (periode) sebagai akibat adanya persamaan norma-norma umum dalam penciptaan karena pengaruh situasi zaman tertentu. Dengan demikian karya sastra tercipta pada suatu masa (periode) dapat digolongkan ke dalam suatu golongan meskipun ide atau konsepsi yang menjadi dasar penciptaan berbeda-beda. Istilah ini dipopulerkan oleh Ajip Rosidi.

Pembabakan menurut Ajip Rosidi. Masa kelahiran atau masa penjadian (1900-1945) yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa periode yaitu:

- a. Periode awal hingga 1933
- b. Periode 1933-1942
- c. Periode 1942-1945

Masa perkembangan (1945-hingga sekarang) yang lebih lanjut dapat pula dibagi menjadi beberapa periode:

- a. Periode 1945-1953
- b. Periode 1953-1961
- c. Periode 1961-sekarang

Pembabakan menurut Korrie Layun Rampan. Korrie Rayun Lampan adalah pendukung pembagian angkatan dalam sastra Indonesia seperti yang disampaikan oleh H.B. Yassin. Pembabakan menurut Korrie adalah sebagai berikut:

- a. Sastra Melayu Lama
- b. Sastra Melayu Modern
- c. Angkatan 20 atau angkatan Balai Pustaka
- d. Angkatan 30 atau angkatan Pujangga Baru
- e. Angkatan 45
- f. Angkatan 66
- g. Angkatan 80
- h. Angkatan 2000

Konsep angkatan atau periodisasi yang dipakai sebagai titik tolak pembicaraan sejarah sastra Indonesia adalah sah. Keduanya memiliki kerumitan masing-masing. Yang terpenting adalah masing-masing konsep tersebut diharapkan mampu menjabarkan perjalanan sastra Indonesia secara utuh. Konsep angkatan idealnya harus tetap menunjukkan adanya karya-karya yang mungkin berbeda dari arus umum pada saat itu sehingga tidak ada karya sastra yang dihilangkan eksistensinya.

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya berbentuk tulisan dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong melainkan karya yang lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswanto, 2005:23). Karya sastra tersebut lahir sejalan dengan munculnya bahasa yang dipakai umat manusia, baik lisan maupun tertulis (Anwar, 2017: 1). Sejalan dengan itu pendapat lain juga mengatakan, bahwa karya sastra adalah seni bahasa yang bernaung di bawah payung imajinasi. Berbagai masalah dalam kehidupan difiksikan sesuai dengan pemikiran, keyakinan, keinginan, dan fantasi penciptanya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jenis karya sastra ada dua macam yaitu berupa non fiksi dan fiksi. Karya sastra non fiksi yaitu biografi, autobiografi, dan esai. Sedangkan karya sastra fiksi yaitu puisi, drama, dan novel.

Novel, menurut Nurhadi, dkk. (2008:1), adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Menurut Nurgiyantoro (2015:10), novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu pendek dan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Pengarang menghayati permasalahan tersebut lalu mengekspresikannya dalam bentuk tulisan fiksi sehingga menjadi suatu kejadian yang utuh. Dalam menulis novel, pengarang menuangkan berbagai pengalaman yang ia punya melalui tulisan tersebut. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktifitas kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra, menurut Aminuddin (2011:93), adalah psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang

lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Menurut Siswanto (2005:32), psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu jiwa yang meneliti serta mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku manusia dan mempelajari gejala-gejala kehidupan. Pada dasarnya psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan, tujuannya untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra dan salah satu aspek kejiwaan yaitu konflik.

Konflik, menurut Nurgiyantoro (2015:178-179), merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan Menurut Alwisol (2009:135), konflik adalah pertentangan antar kekuatan yang berhadapan dengan fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari. Mengalami konflik tidak berarti mengidap neurotik. Suatu ketika, harapan, minat, atau penderitaan seseorang bertabrakan dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antar kedua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dengan keinginan yang lain, konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia dan salah satu macam konflik adalah konflik batin

Konflik batin, menurut Alwi, dkk (2005:587), adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga

mempengaruhi tingkah laku. Menurut Nurgiyantoro (2015:181), konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin), dipihak lain adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh pada suatu cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik tersebut lebih merupakan permasalahan intern manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah sehingga mempengaruhi tingkah laku manusia.

Pinto Anugrah lahir pada 09 Maret 1985 dan dibesarkan dengan aroma rendang kopi yang selalu menyelimuti kampung halamannya di Lereng Gunung Marapi, Sungai Tarab. Menyandang gelar Datuk Rajo Pangulu, datuk tertinggi dari persukuan Bendang-Sungai Tarab, Minangkabau. Pinto Anugrah merupakan penulis sastra dekade angkatan 2000 an. Selain menulis berbagai cerita pendek dan lakon teater, ia juga menulis esai seni-budaya. Buku kumpulan cerita pendeknya berjudul *Kumis Penyaring Kopi* (Yogyakarta, 2012). Sempat menetap di Yogyakarta beberapa tahun, kemudian kembali ke Padang dan mengelola Komunitas Sastra Kandangpadati serta Ranah Performing Arts Company.

Novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah menceritakan tentang *Laya*, seorang perempuan dari ibu kota, untuk pertama kalinya memutuskan pulang ke kampung halaman. Ia memilih meninggalkan segala kenyamanannya di Jakarta demi tinggal di sebuah kampung terpencil, di ceruk Bukit Barisan. Alih-alih menjemput masa depan yang cerah di Jakarta, ia justru memilih menjemput babak baru hidupnya ke sebuah lembah yang asing. Titik balik yang akan membawanya dalam sebuah perjalanan panjang yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Beberapa pendapat yang pernah membaca novel karangan Pinto Anugrah mengutarakan pendapat seperti: (Ramayda Akmal seorang blogger dan pengapresiasi karya sastra). Ketika menyelesaikan novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah, saya merasa bahagia sekali layaknya berhasil menyelesaikan permainan

yang saya belum mengerti itu apa sampai ketika permainannya berakhir. Novel ini begitu riuh, menuntut pengetahuan referensial yang luas, penuh teka-teki dan kejutan, dan dengan demikian kita akan keliru jika tergesa-gesa menyimpulkannya. Pada halaman-halaman awal, saya menduganya sebagai novel sejarah, yang diceritakan lambat-lambat dibalik kisah pilu perempuan-perempuan yang terjebak dalam konflik peristiwa PRRI. Namun kemudian dugaan saya beralih, ketika berbagai versi cerita tentang Bundo Kandang cerita Puti Panjang Rambut dan cerita Dara Jingga dinarasikan dengan panjang lebar penuh suspense. Saya melihat novel ini kemudian lebih sebagai sebuah representasi dan interpretasi atas kultur dan sejarah Minangkabau. Fitur-fitur adat Minang ditemukan di setiap celah cerita novel ini. Terutama, dengan lebih spesifik, dalam konteks bagaimana kultur ini menempatkan perempuan. Namun juga, ketertarikan saya pada tema di atas segera surut, diganti oleh temuan-temuan lain yang lebih menggiurkan setelahnya. Bagaimana Pinto menghadirkan cerita-cerita tersebut, menyusun dan menghubungkannya satu sama lain dalam struktur yang kompleks, bagi saya merupakan keberhasilan yang ultima. Saya merasa, penelusuran terhadap bentuk yang intricate ini adalah kunci, untuk mengurai gagasan utama penciptaan novel Jemput Terbawa. (Haris Quds seorang peresensi buku) Jemput Terbawa adalah paket lengkap yang memuat polemik perempuan dan moral yang terjadi di masa sekarang, masa lalu, dan bahkan juga dicerita-cerita legenda yang tersebar di tengah masyarakat. Buku ini sangat cocok untuk yang tertarik dengan cerita berlatar sejarah dan budaya daerah Minangkabau, atau yang menyukai cerita kompleks dan menciptakan renungan dari pembaca.

Sehubungan dengan sedikit cerita tersebut penelitian konflik batin dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah karena tokoh Laya dalam novel tersebut mengalami banyak konflik batin entah itu berjuang melawan dirinya sendiri, dengan keluarga atau masyarakat maupun dengan alam.

1. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai tinjauan pustaka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya antara lain Penelitian yang masih berhubungan adalah penelitian yang ditulis oleh Enggar Fitriannie (2009) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam penelitian tersebut membahas masalah, yaitu; bagaimanakah konflik batin tokoh utama yang terjadi dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, dalam penelitian ini menggunakan teori konflik batin yang dikemukakan oleh Dirgagunarsa, sedangkan peneliti menggunakan teori konflik batin yang dikemukakan oleh Emzir dan Roman dan objek yang diteliti juga berbeda kalau Enggar Fitriannie menggunakan cerpen *Sri Sumarah* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Jemput Terbawa*.

2. Penelitian yang masih berhubungan adalah penelitian yang ditulis Santi Istrasari (2009) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah struktur yang membangun novel *Permainan Bulan Desember* karya Mira W., dan (2) bagaimanakah konflik batin tokoh utama Yosi dalam novel *Permainan Bulan Desember* karya Mira W. ditinjau dari psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan teori konflik batin yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, sedangkan peneliti menggunakan teori konflik batin yang dikemukakan oleh Emzir dan Roman dan objek yang diteliti berbeda kalau Santi Istrasari novel *Permainan Bulan Desember* karya Mira W. Sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan konflik batin yang ada dalam novel, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah novel, cerpen, dan teori yang digunakan berbeda. Penelitian ini digunakan novel dengan judul *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah dengan teori yang dikemukakan oleh Emzir dan Roman, sedangkan penelitian sebelumnya digunakan cerpen *Sri Sumarah* Karya Umar Kayam dengan teori yang dikemukakan oleh Dirgagunarsa dan novel *Permainan Bulan Desember* Karya Mira W. dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah konflik batin yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu; Konflik dalam diri seorang (tokoh), atau sering disebut dengan *psychological conflict*, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat, atau sering disebut dengan *social conflict*, dan konflik antara manusia dengan alam, atau sering disebut dengan *physical or element conflict*.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menurut Emzir dan Roman bahwa konflik batin terbagi menjadi tiga jenis yaitu; Konflik dalam diri seorang (tokoh), atau sering disebut dengan *psychological conflict*, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat, atau sering disebut dengan *social conflict*, dan konflik antara manusia dengan alam, atau sering disebut dengan *physical or element conflict*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah konflik batin pada tokoh "Laya" dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yaitu ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan umum:

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin pada tokoh "Laya" dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.

2. Tujuan khusus:
 - a. Untuk mendeskripsikan konflik batin dalam diri seorang pada tokoh “Laya” dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah.
 - b. Untuk mendeskripsikan konflik batin antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat pada tokoh “Laya” dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah.
 - c. Untuk mendeskripsikan konflik batin antara manusia dan alam pada tokoh “Laya” dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik
 - b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu pendek dan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.
2. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah sehingga mempengaruhi tingkah laku manusia.